

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian “ Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Perubahan Berat Badan Ibu Menyusui di Puskesmas Jaddih Bangkalan“. Pengambilan data dilakukan pada bulan mei-juni 2011 dengan jumlah sasaran 40 ibu menyusui.

Hasil penelitian adalah format laporan penelitian yang disajikan secara ringkas berdasarkan desain penelitian yang sudah dibuat dan disajikan tiap – tiap tabel gambaran hasil penelitian. Penelitian tidak diperbolehkan memberitahu suatu tanggapan dan komentar terhadap permasalahan yang timbul karena akan diuraikan secara detail pada bagian pembahasan (Nursalam,2001).

Data hasil penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan interpretasi dalam bentuk uraian. Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan variabel tergantung yaitu perubahan berat badan, maka akan dilakukan uji statistika dengan menggunakan uji *chi-square* (x^2) dengan SPSS 16.0 *for windows*

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jaddih Bangkalan. Puskesmas ini beralamatkan di Jalan raya Jaddih Bangkalan. Puskesmas ini merupakan salah satu Puskesmas yang terdapat di wilayah kabupaten Bangkalan.

Terdapat banyak ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan yang berkunjung ke Puskesmas ini. Selama Januari 2011-Mei 2011, terdapat 551 ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Jaddih Bangkalan.

4.1.2 Data Umum

Setelah data terkumpul dan ditabulasi didapatkan data karakteristik ibu nifas di wilayah Puskesmas Jaddih Bangkalan.

1. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Nifas yang Menyusui di wilayah Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Umur	Jumlah	persentase
< 20 tahun	4	10,0
20 – 30 tahun	31	77,5
> 30 tahun	5	12,5
Jumlah	40	100,0

Dari Tabel 4.1 didapatkan bahwa dari 40 responden yang berusia antara 20-30 tahun sebanyak 31 responden dengan persentase 77,5%

2. Paritas

Tabel 4.2 Distribusi Paritas Ibu Nifas yang Menyusui di wilayah Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Paritas	Jumlah	Persentase
Primipara	16	40,0
Multipara	24	60,0
Jumlah	40	100,0

Dari Tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 40 responden paritas yang berupa multipara sebanyak 24 responden dengan presentase 60 % .

3. Pola Nutrisi

Tabel 4.3 Distribusi Pola Nutrisi Ibu Nifas yang Menyusui di Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Pola Nutrisi (Makan)	Jumlah	Persentase
Sama seperti sebelum melahirkan	0	0
2x lipat dari biasanya	40	100,0
> 2x lipat	0	0
Jumlah	40	100,0

Dari Tabel 4.3 didapatkan bahwa 40 responden ibu nifas yang menyusui pola nutrisinya 2x lipat dari biasanya seluruhnya dengan persentase 100%

4. Alasan ibu menyusui dengan ASI dan PASI

Tabel 4.4 Distribusi Alasan Ibu Menyusui dengan ASI dan PASI di Wilayah Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Alasan	Jumlah	Persentase
Takut gemuk	5	33,3
ASI ibu sedikit	3	20,0
Cuti kerja sebentar	2	13,4
Susu formula praktis	5	33,3
jumlah	15	100,0

Dari Tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 15 responden terdapat 5 responden dengan alasan menyusui dengan ASI dan PASI karena ibu takut gemuk dengan persentase 33,3% dan pada angka yang sama pada alasan susu formula praktis.

5. Alasan Ibu Menyusui dengan ASI saja

Tabel 4.5 Distribusi Alasan Ibu Menyusui dengan ASI saja di Wilayah Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Alasan	Jumlah	Persentase
Membantu menurunkan berat badan ibu	8	32,0
ASI lebih praktis dan murah	12	48,0
Manfaat bagi bayi sangat besar	5	20,0
Jumlah	25	100,0

Dari Tabel 4.5 dari 25 responden terdapat 12 orang dengan presentase 48,0% memilih alasan menyusui bayinya dengan ASI saja karena ASI lebih praktis dan murah.

4.1.3 Data Khusus

Setelah data ditabulasi diperoleh hasil:

1. Pemberian ASI (menyusui) ibu nifas

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi pemberian ASI (menyusui) Ibu Nifas di Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Pola pemberian ASI	F	Persentase
ASI saja	25	62,5
ASI dan PASI	15	37,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.6 bahwa dari 40 responden, sebagian besar (62,5%) menyusui bayinya hanya dengan ASI saja.

2. Perubahan Berat Badan Ibu Nifas Menyusui

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Perubahan Berat Badan Ibu Nifas Yang Menyusui di Puskesmas Jaddih Bangkalan, pada Januari-Mei 2011

Perubahan Berat Badan	F	Prosentase
Naik	4	10
Tetap	16	40
Turun	20	50
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.7 bahwa dari 40 responden, setengahnya (50,0%) berat badannya turun.

3. Hubungan pemberian ASI dengan perubahan berat badan ibu nifas yang menyusui

Tabel 4.8 Tabel Silang antara Pemberian ASI dengan Perubahan Berat Badan Ibu Nifas Menyusui di Puskesmas Jaddih Ba ngkalan, pada Januari-Mei 2011

Pemberian ASI	Perubahan Berat Badan						Total	
	Naik		Tetap		Turun		F	%
	F	%	F	%	F	%		
ASI	1	2,5	7	17,5	17	42,5	25	62,5
ASI dan PASI	3	7,5	9	22,5	3	7,5	15	37,5
Jumlah	4	10	16	40	20	50	40	100
Uji <i>Chi Square</i> : $\alpha = 0,05$ $df = 2$ χ^2 hitung = 5,991								

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 40 responden yang memberikan ASI saja 25 (62,5%) responden dan sebagian besar mengalami penurunan berat badan 20(50,0%) dan jumlah responden yang yang memberi ASI dan PASI 15 (37,5%) dan sebagian besar berat badan responden tetap 16 (40,0%)

4.2 Analisi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji chi square dengan SPSS 16.0 *for windows* yang terlampir pada lampiran 7, didapatkan bahwa untuk pemberian ASI Eksklusif di dapatkan hasil uji *chi-square* nilai *significancy* (p) adalah 0,010 dan nilai *continuity correction* (χ^2 hitung) adalah 9,588.karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga **ada hubungan pemberian ASI dengan perubahan berat badan ibu nifas yang menyusui**. Nilai *contingency coeffiensien* (C) adalah 0,431 yang artinya kekuatan hubungan substansional.

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pemberian ASI dengan perubahan berat badan ibu nifas yang menyusui di Puskesmas Jaddih Bangkalan pada bulan April-Mei 2011, dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

4.2.1 Pemberian ASI

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebagian besar (62,5%) ibu nifas menyusui bayinya dan (37,5%) ibu nifas menyusui masih menyusui bayinya dengan ASI dan PASI.

Di masyarakat berkembang pendapat yang menyatakan badan ibu yang menyusui akan semakin gemuk dibanding dengan badan ibu yang tidak menyusui. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Rika Sayekti FKM Undip tahun 2007, dengan mengambil sampel 25 orang kelompok ibu menyusui eksklusif dan 25 orang untuk kelompok ibu menyusui tidak eksklusif, menunjukkan bahwa selama 6 minggu *post partum* sebanyak 96% ibu menyusui secara eksklusif dan 72% ibu menyusui secara tidak eksklusif mengalami penurunan berat badan dengan rata-rata penurunan berat badan sebesar 2,08 kg pada ibu menyusui eksklusif dan 0,89 kg pada ibu menyusui tidak eksklusif (Sayekti, 2007).

Menurut Roesli (2009), alasan ibu untuk tidak menyusui hanya dengan ASI terutama yang secara eksklusif sangat bervariasi. Namun yang paling sering ditemukan, yaitu 1) ASI tidak cukup, 2) Ibu bekerja dengan cuti hamil 3 bulan, 3) Takut ditinggal suami, 4) Tidak diberi ASI tetap berhasil “jadi orang”, 5) Bayi akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dan manja, 6) Susu formula lebih praktis, dan 7) Takut badan tetap gemuk.

Dari hasil questioner dengan 15 ibu nifas yang menyusui dengan ASI dan PASI diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak menyusui hanya dengan ASI karena khawatir badannya akan menjadi gemuk, sebagian kecil mengatakan susu formula lebih praktis dan banyak membantu ibu yang bekerja, sebagian kecil

mengatakan ASI sedikit, dan sebagian kecil lainnya mengatakan cuti ibu bekerja hanya 3 bulan sehingga pemenuhan nutrisi bayi harus dibantu dengan susu formula. Menyusui juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, Keengganan untuk menyusui bayinya akan semakin besar jika ibu masih remaja atau kelahiran anak tidak diinginkan. Sedangkan untuk faktor paritas, sebagian besar responden adalah *multipara* dan hampir setengahnya (40,0%) adalah *primipara*. Sebagian besar ibu *primipara* enggan untuk memberikan ASI atau menyusui bayinya. Salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah kurangnya persiapan untuk menyusui.

Melihat hasil penelitian ibu nifas di puskesmas Jaddih dapat di lihat bahwa ibu yang menyusui sudah harus dipersiapkan untuk menyusui mulai dari masa hamil. Ketidaktahuan akan manfaat ASI, salah persepsi yang akan mungkin timbul akibat susu formula, dan isu negatif yang diketahuinya dari teman sebaya atau produsen susu formula, terwujud sebagai keengganan menyusui anaknya. Maka kepada calon ibu perlu diajarkan cara memberikan air susu pertama, upaya yang perlu dilakukan untuk memperbanyak ASI, serta cara perawatan payudara selama menyusui. Calon ibu juga perlu diberikan penyuluhan tentang besarnya manfaat ASI bagi bayi, ibu, keluarga, serta negara.

4.2.2 Perubahan Berat Badan Ibu Nifas yang Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebagian besar (67,5%) ibu nifas yang menyusui mengalami penurunan berat badan, dan sebagian kecil (10,0%) mengalami kenaikan berat badan.

Menurut Josephine (2009), menyusui atau memberikan ASI kepada bayi, dipercaya dapat mempercepat proses penyusutan rahim secara alami. Aktivitas ini

dapat menurunkan berat badan secara bertahap, setidaknya selama 12 bulan setelah kelahiran. Berat badan ibu menyusui akan berkurang sekitar 0,5-1,0 kg/bulan. Kehilangan berat badan yang diperkenankan tidak melebihi 2 kg/bulan. Sedangkan untuk ketentuan peningkatan berat badan tidak ada patokan. Diharapkan peningkatan berat badan tidak melebihi batas status nutrisi normal ibu.

Nurdiansyah (2008), Sebagian besar ibu nifas yang menyusui mengalami penurunan berat badan karena pada saat ibu menyusui bayinya ibu membuang sebagian lemak yang ada selama ibu hamil. Perubahan berat badan tersebut perlu dicatat untuk mengetahui apakah ibu mempunyai resiko mengalami malnutrisi. Kegunaan lain ialah untuk memantau keadaan hidrasi ibu, penurunan berat badan yang mendadak dalam waktu singkat menandakan terjadinya dehidrasi. Demikian pula sebaliknya, jika berat badan mendadak bertambah berarti overhidrasi sedang berlangsung. Berat badan yang bertambah melebihi batas status nutrisi normal ibu juga berbahaya bagi ibu, ibu dapat terkena berbagai penyakit, misalnya diabetes melitus, jantung koroner, dll.

Sehingga dari penelitian diatas terlihat bahwa pada ibu yang memberi bayinya ASI eksklusif cenderung berat badannya turun dibandingkan ibu yang memberikan bayinya PASI.

4.2.3 Hubungan Pemberian ASI dengan Perubahan Berat Badan Ibu Nifas Menyusui

Setelah melakukan penelitian di Puskesmas Jaddih Bangkalan berdasarkan tabel 4.8 penulis dapat mengetahui bahwa (46,5 %) ibu yang menyusui dengan

ASI mengalami penurunan berat badan. Sedangkan hanya (7,5%) ibu yang menyusui dengan ASI dan PASI mengalami penurunan berat badan.

Setelah dilakukan uji chi square dengan SPSS 16.0 *for windows* yang terlampir pada lampiran 7, didapatkan bahwa untuk pemberian ASI Eksklusif di dapatkan hasil uji *chi-square* nilai *significancy* (p) adalah 0,010 dan nilai *continuity correction* (χ^2 hitung) adalah 9,588. karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga **ada hubungan pemberian ASI dengan perubahan berat badan ibu nifas yang menyusui**. Nilai contingency coefficient (C) adalah 0,431 yang artinya kekuatan hubungan substansional.

Menurut Anderson(2009)Membandingkan kondisi prahamil dan berat badan saat melahirkan, dengan berat badan selama 12 minggu setelah melahirkan pada 24 orang ibu. Responden yang terdiri dari ibu-ibu berusia 19 hingga 42 tahun, 17 di antaranya memberikan ASI eksklusif, dan selebihnya merupakan gabungan ibu yang hanya memberikan susu formula, dan mencampur pemberian susu formula dengan ASI kepada bayinya. Selama 4 minggu pertama setelah melahirkan, ibu yang menggabungkan ASI dengan susu formula mengalami penurunan berat badan yang lebih banyak dibanding ibu yang memberi ASI eksklusif. Namun kondisi ini berbalik setelah periode 8 hingga 12 minggu. Saat tim peneliti membandingkan hilangnya berat badan dengan berat badan prahamil, ibu yang memberikan ASI eksklusif menurunkan berat badan lebih banyak pada periode 2, 4, 8, dan 12 minggu setelah melahirkan dibanding ibu yang menggabungkan ASI dengan susu formula. Tren penurunan berat badan ini terbukti, meskipun asupan kalori pada ibu menyusui lebih tinggi dan aktivitasnya lebih rendah dibanding dengan yang tidak. Bila ibu menyusui, ibu bisa dengan

mudah menurunkan berat badan. Ibu tidak hanya menghilangkan lemak yang tertinggal saat ibu menyusui, tapi tubuh ibu menghasilkan hormon oksitosin yang akan membantu ibu kembali fit seperti semula.

Sebagian besar ibu nifas yang menyusui diwilayah Puskesmas Jaddih Bangkalan menyusui bayinya hanya dengan ASI saja. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh ibu nifas tersebut antara lain menyusui dapat membantu ibu mengembalikan berat badannya seperti sebelum hamil, ASI lebih murah dan praktis, serta manfaat ASI bagi bayi sangat besar.

Calon-calon ibu harus sudah dipersiapkan selagi ibu hamil. Ibu perlu diberikan penyuluhan tentang besarnya manfaat ASI, tentang pola nutrisi ibu selama masa menyusui, cara memberikan ASI pertama kali, cara perawatan payudara, dll. Agar ketika ibu harus menyusui bayinya ibu sudah siap memberikan ASI pada bayinya.